

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021 (BNN, 2021). Angka ini merepresentasikan jutaan individu yang terdampak secara langsung, baik dari sisi kesehatan fisik maupun psikologis. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi pengguna NAPZA tercatat lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, dengan angka mencapai 2,30% pada tahun 2019 (BNN, 2019). Fakta ini menunjukkan urgensi penyediaan fasilitas rehabilitasi yang lebih manusiawi dan mendukung pemulihan mental pasien.

Selama ini, sebagian besar fasilitas rehabilitasi di Indonesia terutama di Yogyakarta masih berkarakter institusional dan menyerupai rumah sakit, yang sering kali justru meningkatkan stigma dan kecemasan pasien (Ulrich, 1991; Golembiewski, 2010). Pendekatan desain yang demikian dapat menghambat proses pemulihan, padahal rehabilitasi pasien NAPZA bukan hanya soal penghentian penggunaan zat, melainkan pemulihan psikologis, sosial, dan perilaku. Penelitian dalam bidang neuro-arsitektur yaitu *healing environment* menunjukkan bahwa kualitas ruang fisik mampu mempengaruhi kondisi emosional pasien, mengurangi stres, meningkatkan motivasi, serta mempercepat proses penyembuhan (Edelstein, 2008; Sternberg, 2009). Dalam konteks ini, diperlukan sebuah rancangan fasilitas rehabilitasi NAPZA yang mengintegrasikan prinsip *healing environment*, di mana pengalaman ruang, cahaya alami, vegetasi, material alami, warna, dan interaksi dengan alam mampu mendukung keseimbangan emosional pasien (Küller, Ballal, Laike, Mikellides, & Tonello, 2006). Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi contoh desain kesehatan jiwa yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan Arsitektur

Permasalahan utama pada fasilitas rehabilitasi di Indonesia adalah dominasi pendekatan medis yang kaku dan minim perhatian terhadap aspek psikologis pasien. Ruang-ruang perawatan cenderung monoton, terbatas pada fungsi dasar, dan kurang mendukung aktivitas refleksi maupun sosialisasi yang sehat. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat relaps pasien pasca-rehabilitasi (Gesler, Bell, Curtis, Hubbard, & Francis, 2004). Selain itu, dari sisi lingkungan, banyak fasilitas rehabilitasi belum memanfaatkan potensi ruang luar dan interaksi dengan alam sebagai bagian dari terapi. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau, elemen air, dan taman refleksi mampu menurunkan tingkat depresi serta meningkatkan keterhubungan sosial pasien (Golembiewski, 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan desain fasilitas rehabilitasi yang tidak sekadar berfungsi sebagai tempat medis, melainkan sebagai ruang penyembuhan holistik.

### 1.1.3 Latar Belakang Pemilihan Objek

Tapak yang dipilih berlokasi di Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, dengan luas  $\pm 7.337 \text{ m}^2$ . Kawasan ini menjadi relevan karena Sorosutan telah mendeklarasikan diri sebagai kampung bebas narkoba melalui program BNN (BNN, 2023). Dengan demikian, kehadiran fasilitas rehabilitasi di kawasan ini dapat memperkuat citra Sorosutan sebagai wilayah percontohan dalam upaya pemberantasan narkoba. Selain itu, lokasi tapak bersebelahan langsung dengan Embung Giwangan, sebuah ruang terbuka publik yang memiliki elemen air dan lanskap hijau. Kehadiran embung memberikan potensi besar untuk diintegrasikan sebagai elemen *healing environment*, mendukung terapi refleksi, aktivitas komunal, serta menciptakan suasana menenangkan bagi pasien..

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan fasilitas rehabilitasi pasien NAPZA dengan prinsip *healing environment* di Yogyakarta yang mendukung pemulihan secara holistik?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

1. Perancangan fasilitas rehabilitasi pasien NAPZA dengan prinsip *healing environment* di Yogyakarta yang mendukung pemulihan secara holistik.
2. Mengoptimalkan *healing environment* sebagai proses penyembuhan pasien.
3. Menggunakan kontribusi desain arsitektur kesehatan jiwa yang manusiawi dan berkelanjutan.

#### **1.3.2 Sasaran**

1. Menyediakan fasilitas rehabilitasi yang lebih ramah dan mendukung pemulihan pasien.
2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya desain arsitektur dalam mendukung kesehatan mental.
3. Memberikan referensi desain fasilitas rehabilitasi sesuai dengan standar SNI 8807:2019 serta relevan dengan kebutuhan lokal.

### **1.4 Manfaat Proyek**

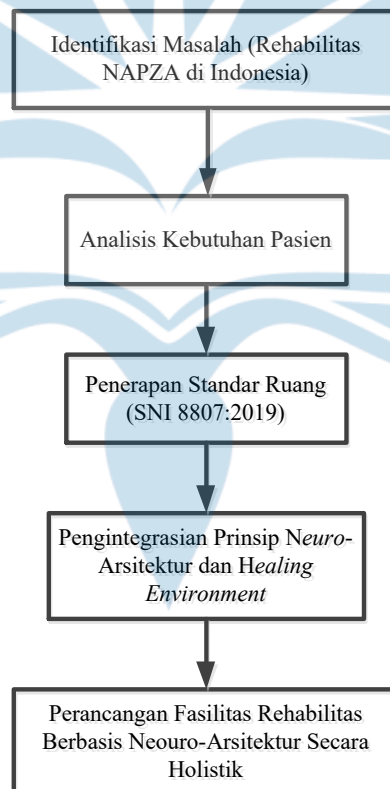
Proyek ini memiliki beberapa manfaat penting. Dari sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu arsitektur. Dari sisi sosial, keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap pasien NAPZA melalui penyediaan ruang yang ramah dan inklusif. Dari sisi lingkungan, perancangan fasilitas ini mampu menciptakan integrasi antara ruang binaan dengan alam, khususnya melalui pemanfaatan embung dan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari *healing environment*. Sementara itu, dari sisi institusional, proyek ini dapat memperkuat citra Sorosutan sebagai kampung bebas narkoba serta menjadi model percontohan bagi kawasan lain di Indonesia.

### **1.5 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi fasilitas rehabilitasi NAPZA yang umumnya masih berfokus pada aspek medis dan belum sepenuhnya memperhatikan sisi psikologis serta pengalaman ruang penggunaannya. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba

memahami terlebih dahulu kebutuhan pasien selama menjalani masa pemulihan, baik kebutuhan fisik, emosional, maupun sosialnya. Hasil analisis kebutuhan itu kemudian dijadikan dasar untuk merancang ruang yang memenuhi standar SNI 8807:2019 mengenai tata ruang fasilitas rehabilitasi, sekaligus menjadi landasan dalam menerapkan pendekatan *healing environment*.

Pendekatan ini menempatkan arsitektur sebagai bagian dari proses penyembuhan, bukan sekedar wadah aktivitas. Setiap elemen ruang, mulai dari pencahayaan, sirkulasi udara, material, hingga tata vegetasi, dirancang untuk menstimulasi sistem saraf, menurunkan tingkat stres, dan membangun rasa aman serta keterhubungan dengan lingkungan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini dapat menciptakan rancangan fasilitas rehabilitasi yang mendukung pemulihan secara holistik, di mana tubuh, pikiran, dan emosi pasien dapat kembali selaras melalui pengalaman ruang yang menenangkan dan manusiawi. Berikut gambar 1.2. kerangka berpikir penelitian ini.



**Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Penelitian**

**Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025 (diadaptasi dari BNN, 2021; SNI 8807:2019; Gesler et al., 2004)**

Alur berpikir penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah mengenai kondisi fasilitas rehabilitasi NAPZA di Indonesia, yang pada umumnya masih bersifat institusional dan menimbulkan kesan rumah sakit. Lingkungan seperti ini cenderung kurang mendukung proses penyembuhan secara emosional dan sosial. Dari pemahaman tersebut, penelitian kemudian bergerak ke tahap analisis kebutuhan pasien, yaitu mengidentifikasi aspek fisik dan psikologis yang diperlukan selama proses pemulihan, mulai dari kebutuhan akan privasi, rasa aman, dukungan sosial, hingga stimulasi positif dari lingkungan sekitar.

Tahap berikutnya adalah penerapan standar ruang berdasarkan SNI 8807:2019, yang memastikan rancangan memenuhi aspek fungsional, kenyamanan, dan keamanan sesuai regulasi nasional untuk fasilitas rehabilitasi. Pada tahap selanjutnya adalah pengintegrasian prinsip *healing environment*, di mana arsitektur dilihat sebagai alat terapi non-verbal yang dapat mempengaruhi sistem saraf, suasana hati, serta perilaku pengguna ruang.

Akhirnya, seluruh proses tersebut bermuara pada perancangan fasilitas rehabilitasi berbasis *neuro*-arsitektur secara holistik, di mana rancangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat terapi medis, tetapi juga sebagai ruang yang menyembuhkan pasien secara menyeluruh, menghubungkan kembali tubuh, pikiran, dan jiwa pasien dalam keseimbangan yang harmonis dengan lingkungannya.